

AKTIVITAS SOSIAL-BUDAYA SEBAGAI BENTUK INTERAKSI MASYARAKAT MULTIETNIK (STUDI KASUS: KAMPUNG ISLAM KEPAON KOTA DENPASAR)

Endy Agustian¹, Rini Rachmawati², R Rijanta³, Agus Joko Pitoyo⁴

¹ Program Studi Doktor Ilmu Geografi, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

^{2,3} Departemen Geografi Pembangunan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

⁴ Departemen Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

¹ Email : andyagustian@gmail.com

Diterima (received): 21 Mei 2021

Disetujui (accepted): 27 Agustus 2021

ABSTRACT

This research is a study related to multiethnic settlements in Indonesia by taking a case study of the Kampung Islam Kepaon in Denpasar City. Kampung Islam Kepaon which is a phenomenon of Muslim settlements in Bali which is filled with cultural acculturation and is the key to harmony with the surrounding Hindu community. The research method used in this research is the case study method by conducting in-depth interviews and observations. After the data is collected, then data analysis is carried out with pattern matching and explanation, and uses a spatial approach in this case spatial pattern analysis and spatial interaction analysis. The results showed that the social and cultural activities in Kampung Islam Kepaon did not only show the relationship between the people in the kampung, but also the relationship between the people who came from outside the Kampung Islam Kepaon. On the other hand, the existence of infrastructure and facilities for the settlement of Kampung Islam Kepaon can make it easier for the local community to carry out socio-cultural activities to interact with the community around the kampung and also as a form to create a sense of tolerance between religious communities.

Keywords: *settlement, multietnic, Bali*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian yang berkaitan dengan permukiman multi-etnik di Indonesia dengan mengambil studi kasus Kampung Islam Kepaon di Kota Denpasar. Kampung Islam Kepaon yang merupakan fenomena permukiman umat Muslim di Bali yang dipenuhi dengan akulturasi budaya dan menjadi kunci kerukunan dengan masyarakat beragama Hindu. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode studi kasus dengan cara melakukan wawancara mendalam dan observasi. Setelah data dikumpulkan, maka dilakukan analisis data dengan penjabaran pola dan penjelasan, serta menggunakan pendekatan keruangan dalam hal ini analisis pola dan interaksi keruangan. Hasil penelitian bahwa aktivitas sosial dan budaya yang terdapat di Kampung Islam Kepaon tidak hanya memperlihatkan hubungan antara masyarakat yang terdapat di dalam kampung saja, melainkan hubungan antara masyarakat yang berasal dari luar Kampung Islam Kepaon. Aktivitas sosial dan budaya yang terbentuk menunjukkan interaksi yang menggambarkan proses imbal daya dan intensitas hubungan antar ruang. Adanya prasarana dan sarana permukiman Kampung Islam Kepaon dapat mempermudah masyarakat setempat dalam melakukan aktivitas sosial-budaya dan juga sebagai bentuk untuk mewujudkan rasa toleransi antar umat beragama.

Kata Kunci : *Permukiman, Multi-etnik, Bali*

A. PENDAHULUAN

Salah satu konsep dasar di dalam ilmu Geografi adalah distribusi ruang/spasial dan lokasi berbagai karakteristik dari permukaan bumi. Distribusi ruang yang terdapat di dalam permukaan bumi terdiri atas sebaran/distribusi fenomena yang tidak merata, hal tersebut menyebabkan adanya keanekaragaman fenomena fisik maupun non fisik yang unik pada suatu wilayah dengan pola keruangan tertentu (*spatial structure*) (Hagget, 1983). Goodall (1987) menyatakan bahwa dalam bidang ilmu Geografi ruang terdiri atas ruang absolut dan ruang relatif. Ruang absolut merupakan ruang yang bersifat riil/maujud/kasat mata yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung di permukaan bumi, sebagai contoh: permukiman. Sementara, ruang relatif merupakan konsep yang diciptakan oleh manusia yang bersifat perseptual dan tidak kasat mata yang berkaitan dengan bentuk, ukuran, dan aktivitas, sebagai contoh: ruang aktivitas, ruang ekonomi, ruang pergerakan, ruang ideologis, ruang personal, ruang publik, dan ruang sosial.

Pada dasarnya, permukiman merupakan bagian dari ruang dan waktu berupa wadah ataupun tempat hunian dalam bentuk perumahan yang dimanfaatkan oleh manusia untuk menyelenggarakan kehidupan (Kardono, 2015; Wesnawa, 2015; Sabo, 2010). Permukiman multietnik dapat diidentifikasi berdasarkan pada golongan manusia yang terbentuk atas dasar garis keturunan ataupun latar belakang pada agama atau kepercayaan, nilai-nilai dasar kehidupan, kebiasaan, adat istiadat, norma, bahasa, sejarah, kondisi geografis, dan hubungan kekerabatan (Maguire et al., 2002). Permukiman multietnik juga dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan penduduk pada suatu wilayah maupun karena faktor migrasi, sehingga dapat terbentuknya suatu permukiman yang majemuk dengan keanekaragaman budaya yang dipengaruhi oleh etnik. Selain itu, adanya benang merah yang jelas antara peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu dan masa kini menjadikan masyarakat tersebut menetap secara berkoloni atau berkumpul sesuai dengan golongan tersendiri. Setiap etnik yang ada mempunyai strategi dalam menjalankan hubungan yang baik dan harmonis antar satu dengan yang lainnya, sehingga tatanan kehidupan di dalam permukiman multietnik dapat membentuk konsepsi hunian yang dapat menunjukkan eksistensi di antara lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini merupakan kajian yang berkaitan dengan permukiman multietnik di Indonesia. Pada dasarnya, penelitian yang berkaitan dengan permukiman multietnik telah banyak diteliti dengan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Adapun kajian-kajian yang berkaitan dengan permukiman multietnik, meliputi: keharmonisan masyarakat multietnik yang terbentuk karena adanya beberapa faktor seperti, melalui pembangunan wilayah (Sismudjito dan Lubis, 2013), adanya pilar persaudaraan dan keharmonisan antar etnik (Aghsari et al., 2018), faktor integratif antar etnik (Pageh et al., 2013), integrasi sosial masyarakat multietnik (Roffies, 2018), serta model kontrol sosial (modal sosial dan integrasi aspek antar etnik yang dilakukan secara sekala dan niskala) (Raga dan Mudana, 2013). Selanjutnya, kajian yang berkaitan dengan interaksi etnik yang ditunjukkan melalui interaksi lingkungan, karakteristik pribadi dan pengalaman (Dorsett et al., 2018), melalui makna agama dan etnik (Yusupova, 2017), melalui pemahaman budaya dan praktik tradisional masyarakat etnik (Li et al., 2016), membentuk stereotype tentang identitas etnik (Palmer, 2019), serta interaksi

dengan sungai (Novita dan Taqwa, 2018). Di sisi lainnya, kajian yang berkaitan dengan konsep ruang masyarakat etnik seperti, karakteristik permukiman multietnik di tepian sungai (Agustian et al., 2020), pola permukiman multietnik (Agustian et al., 2021), tata ruang permukiman (Al-Haroun dan Al-Ajmi, 2018), tata spasial permukiman berdasarkan tradisi (Perdana, 2016), perspektif spasial etnik China dan Arab (Heldayani et al., 2017), pola pemanfaatan ruang etnik Muslim (Astari dan Nugroho, 2015), konsep keberterahan permukiman Islam di Bali (Agustian, 2017), serta peran permukiman etnik Kao sebagai pusat Islamisasi (Handoko et al., 2018).

Pada kajian penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permukiman multietnik, maka penelitian ini berfokus pada konsep ruang secara relatif khususnya pada ruang aktivitas maupun ruang sosial (Goodall, 1987). Penelitian ini dilakukan dengan mengambil studi kasus Kampung Islam Kepaon di Kota Denpasar yang merupakan fenomena permukiman umat Muslim di Bali yang berada di antara permukiman umat Hindu. Karakteristik masyarakat setempat dipenuhi dengan akulturasi budaya yang menjadi kunci kerukunan dan toleransi dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar yang beragama Hindu (Agustian et al., 2020). Lebih lanjut, Agustian et al (2020) menjelaskan bahwa kemajemukan yang terdapat pada permukiman Kampung Islam Kepaon dapat dimaknai secara arif antara masyarakat setempat dengan masyarakat sekitar, karena adanya nilai-nilai dasar kehidupan di pemukiman didasarkan pada pelajaran Islam (aqidah) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan menjunjung tinggi konsep Menyame Braya. Penelitian ini juga merupakan keberlanjutan dari penelitian yang berkaitan dengan "Multi-ethnic Settlement Concept in Denpasar City, Bali, Indonesia" (Agustian et al., 2020) yang telah mengungkapkan bahwa nilai-nilai keislaman telah mempengaruhi terbentuknya permukiman Kampung Islam Kepaon yang dapat dilihat dengan adanya rumah-rumah yang dihuni oleh masyarakat setempat, kegiatan ekonomi, kegiatan sosial budaya dan nilai-nilai dasar kehidupan yang dijadikan pedoman hidup masyarakat dalam bermasyarakat. Atas dasar itu, maka salah satu hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut di dalam permukiman Kampung Islam Kepaon ialah berkaitan dengan interaksi yang terbentuk antara umat Muslim Kampung Islam Kepaon dengan umat Hindu di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa dengan adanya penelitian ini dapat mengungkapkan bentuk interaksi yang dilakukan oleh masyarakat umat Muslim Kampung Islam Kepaon dengan masyarakat di sekitarnya umat Hindu. Adanya penelitian ini secara tidak langsung memperkaya studi empiri yang berkaitan dengan kajian-kajian yang berkaitan dengan permukiman multietnik. Di sisi lainnya, studi kasus yang digambarkan pada penelitian ini memberikan sudut pandang mengenai keanekaragaman ataupun perbedaan di dalam lingkungan bermasyarakat yang dapat membentuk hubungan yang harmonis.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme sebagai paradigma interpretif dan konstruktif yang menyatakan bahwa suatu realita sosial merupakan

sesuatu hal yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan interaktif (Creswell, 2017). Lebih lanjut, Creswell (2017) menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif ini bersifat naturalistik, hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaannya dilakukan berdasarkan pada kondisi yang natural. Metode penelitian kualitatif juga dikenal sebagai metode penelitian artistik/seni dengan rancangan penelitian yang kurang terpola dan spesifik. Data-data yang ditemukan oleh dapat diinterpretasikan untuk mengungkapkan berbagai keunikan, mendeskripsikan, memahami makna dari situasi sosial tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai hasil dari suatu penelitian (Satori dan Komariah, 2014; Siyoto dan Sodik, 2015; Creswell, 2017). Atas dasar tersebut, maka desain/rancangan penelitian kualitatif dibuat secara spesifik dengan menggunakan penerapan pendekatan yang mendukung dalam pengumpulan data, analisis data, penarikan kesimpulan, dan pembuatan laporan penelitian (Creswell, 2017). Penerapan pendekatan metode kualitatif yang digunakan di dalam penelitian ini ialah penerapan metode penelitian studi kasus. Pemilihan metode studi kasus dalam penelitian ini dikarenakan kasus yang diangkat di dalam penelitian ini merupakan kasus yang unik yaitu berkaitan dengan permukiman multietnik yang ditentukan berdasarkan pada komposisi etnik yang terdapat di dalam permukiman, keunikan, karakteristik wilayah, dan variasi lokasi permukiman. Di sisi lainnya, penelitian ini menekankan pada pengujian masa lalu dan kontemporer (pada masa kini) yang terkait dengan kehidupan nyata. Selain itu, metode penelitian studi kasus juga merupakan metode yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta yang bersifat naturalistik. Kekuatan utama dari metode ini yaitu dapat memberikan informasi yang lebih detail dan mendalam apabila dibanding dengan metode penelitian lainnya, bersifat mendalam karena lebih ke arah eksplanatori yang sudah menjadi ciri khas di dalam metode penelitian studi kasus (Yin, 2014; Gerring, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini ialah dengan cara wawancara mendalam dan observasi (Yin, 2014). Setelah data dikumpulkan, maka tahapan selanjutnya ialah melakukan analisis data dengan cara melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (*coding*), mengklasifikasikan data, mengoreksi jawaban wawancara dengan tujuan untuk mempermudah tahap analisis data. Analisis yang digunakan ialah dengan penjadohan pola dan eksplanasi (Yin, 2014) dan menggunakan pendekatan keruangan dalam hal ini analisis pola keruangan dan analisis interaksi keruangan (Yunus, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kampung Islam Kapaon merupakan satu-satunya kampung Islam yang berada di pusat Kota Denpasar dan sesuai perkembangannya ditempati oleh orang-orang Islam dari berbagai etnik, seperti: etnik Jawa, etnik Madura, etnik Bugis, dan etnik melayu (Palembang) yang dapat menjaga eksistensi sampai dengan saat ini (Fahham, 2018). Seluruh masyarakat yang tinggal di dalam kampung tersebut beragama Islam, hal ini menandakan bahwa rekam jejak sejarah agama Islam yang masuk ke Bali telah diterima secara terbuka di dalam kampung Islam Kapaon. Masyarakat Islam yang terdapat di

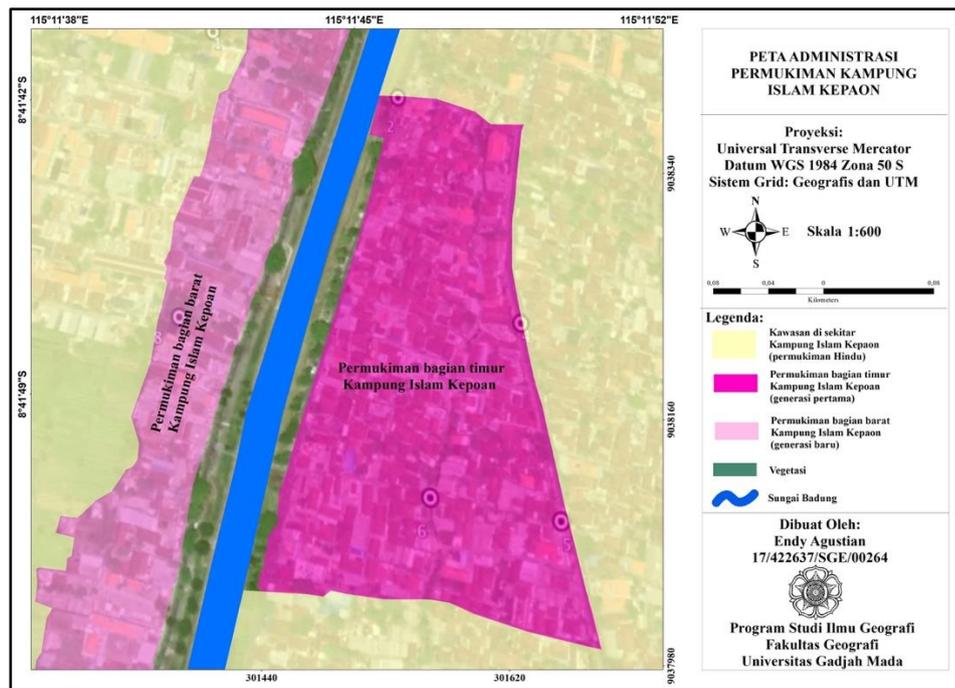
Kampung Islam Kepaon tersebar secara merata di setiap gang yang berada di sekitar Masjid Besar Al-Muhajirin (bagian timur kampung), seperti: Gang Al-Muhajirin I, Gang Al-Muhajirin II, Gang Al-Muhajirin III, Gang Al-Muhajirin IV, Gang Al-Muhajirin V, serta pada bagian barat kampung. Keberagaman agama penduduk di Kampung Islam Kepaon menanamkan nilai-nilai tradisi penduduk sekitar. Karakteristik masyarakat di dalam kampung Islam Kepaon dipenuhi oleh akulturasi budaya, yang merupakan kunci keharmonisan dan toleransi dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar yang beragama Hindu.

Kampung Islam Kepaon mempunyai satu masjid yang menjadi lambang dan merepresentasikan masyarakat setempat dari kampung Islam Kepaon yaitu masjid Al-Muhajirin yang merupakan masjid tertua di Kota Denpasar. Pada awalnya masjid Al-Muhajirin bernama Hamsul Mursalin, namun karena adanya para pendatang yang berasal dari Melayu, Bugis, Madura, dan Bali, serta tokoh Islam yang bernama Haji Abdurahman yang berasal dari Gujarat mendorong perubahan nama masjid tersebut menjadi masjid Al-Muhajirin (Mashad, 2014).



Gambar 1. Masjid Al-Muhajirin kampung Islam Kepaon
Sumber: hasil observasi, 2019

Salah satu fenomena permukiman umat Muslim di Bali ialah permukiman Kampung Islam Kepaon. Kampung Islam Kepaon terletak pada titik koordinat 301575.47 ; 9038185.42 (UTM) (Masjid Al-Muhajirin) yang terletak pada zona 50 S dan berada di Jl. Raya Pemogan, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan dan masuk ke dalam desa adat Pemogan. Kampung Islam Kepaon merupakan daerah dataran rendah dengan iklim/curah hujan rata-rata 2000-3000 mm yang sama halnya berlaku seperti di Indonesia pada umumnya dan provinsi Bali pada khususnya. Jarak Kampung Islam Kepaon dengan Kecamatan Denpasar Selatan sekitar 3 kilometer, jarak dengan kantor Wali Kota Denpasar sekitar 5 kilometer dan pusat Pemerintah provinsi Bali sekitar 6.5 kilometer. Di sisi lainnya, produktivitas tanah di Kampung Islam Kepaon pada umumnya agak basah dan berpasir dengan tingkat kesuburan tanahnya dapat dikategorikan tanah yang cukup subur.



Gambar 2. Peta administrasi permukiman Kampung Islam Kapaon

Kehidupan sehari-hari masyarakat setempat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bali sama seperti masyarakat Hindu pada umumnya. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada logat yang digunakan oleh masyarakat Kampung Islam Kapaon, yaitu dari sisi intonasi yang lebih lamban dibandingkan dengan masyarakat Bali pada umumnya.

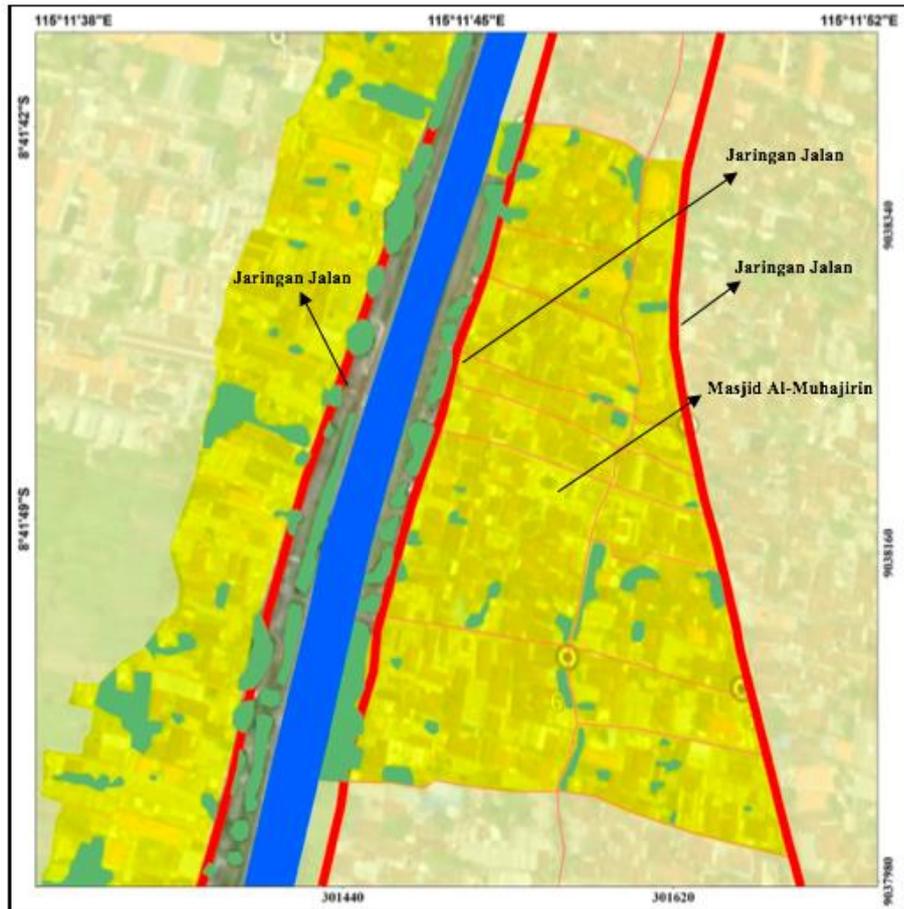
2. **Aktivitas sosial-budaya sebagai bentuk interaksi masyarakat multietnik dengan lingkungan di sekitarnya**

Permukiman dapat dikatakan sebagai ruang absolut dan ruang relatif. Sebagai ruang absolut, maka suatu permukiman bersifat riil/maujud/kasat mata yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi, permukiman juga dapat dikatakan sebagai ruang relatif yang bersifat perseptual dan tidak kasat mata yang berkaitan dengan bentuk, ukuran, dan aktivitas. Adanya aktivitas yang terbentuk di dalam permukiman secara tidak langsung menciptakan hubungan timbal balik (interaksi) antara manusia dan alam yang dihuninya sebagai bentuk ekspresi dari konsep ruang relatif. Salah satu aktivitas yang dilakukan di Kampung Islam Kapaon ialah aktivitas sosial-budaya yang telah menjadi tradisi di Kampung Islam Kapaon yang ditunjukkan melalui berbagai macam kegiatan, seperti kesenian Rodat, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan megibung (Agustian et al., 2020). Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, maka terbentuklah interaksi yang sangat jelas antara masyarakat Kampung Islam Kapaon dengan masyarakat di lingkungan sekitar Kampung Islam Kapaon .

Interaksi yang sangat kuat terbentuk pada saat pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kampung Islam Kepaon, karena mendapatkan respons yang sangat baik dari masyarakat di sekitar Kampung Islam Kepaon tidak hanya umat Hindu melainkan orang-orang berasal dari luar Provinsi Bali. Antusias yang besar diberikan oleh masyarakat di sekitar Kampung Islam Kepaon terhadap perayaan Maulid Nabi, karena sebelum pelaksanaan kegiatan masyarakat setempat melakukan pawai taaruf yang bertujuan untuk memberikan informasi atau sosialisasi mengenai pelaksanaan kegiatan Maulid Nabi SAW (Agustian et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, maka masyarakat di sekitar kampung turut menyaksikan dan terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, maka dapat ditegaskan bahwa melalui aktivitas sosial-budaya di Kampung Islam Kepaon sangat terlihat interaksi yang kuat antara masyarakat Kampung Islam Kepaon dengan masyarakat yang ada di sekitar kampung khususnya umat Hindu. Di sisi lainnya, terjalinnya interaksi antara masyarakat Kampung Islam Kepaon dengan lingkungan di sekitarnya merupakan bentuk rasa saling bertoleransi di antara perbedaan agama dan budaya.

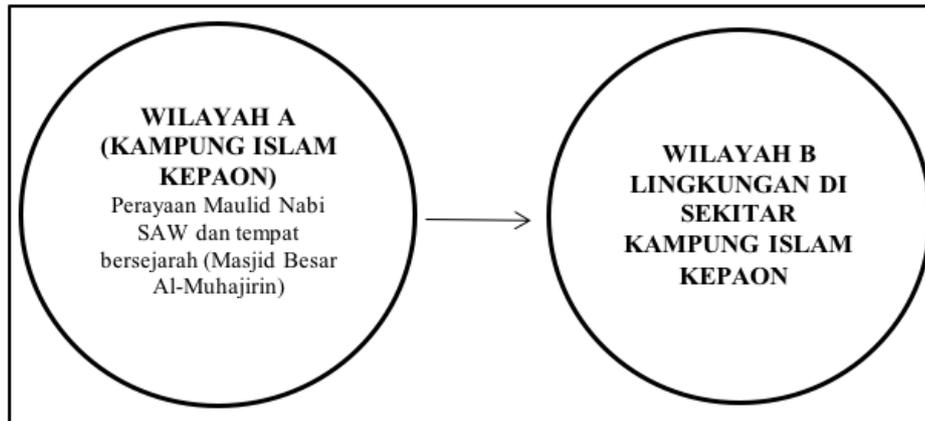
Pada dasarnya, terbentuknya aktivitas sosial-budaya di Kampung Islam Kepaon dikarenakan adanya prasarana dan sarana permukiman yang menunjang aktivitas tersebut. Prasarana permukiman yang menunjang keberlangsungan dan kelancaran aktivitas sosial-budaya di Kampung Islam Kepaon berupa jaringan jalan. Adanya jaringan jalan yang baik secara tidak langsung memberikan akses kepada semua masyarakat setempat baik pada bagian timur kampung dan bagian barat kampung maupun masyarakat di sekitar Kampung Islam Kepaon. Selain itu, keberlangsungan aktivitas sosial-budaya di Kampung Islam Kepaon juga didukung karena adanya sarana permukiman berupa fasilitas peribadatan berupa masjid, yaitu Masjid Besar Al-Muhajirin yang dijadikan sebagai tempat terlaksananya kegiatan di Kampung Islam Kepaon.

Posisi masjid tersebut sangat mudah dijangkau oleh masyarakat setempat karena posisinya yang berada di antara permukiman masyarakat. Selain itu, Masjid Besar Al-Muhajirin merupakan ikon dari Kampung Islam Kepaon yang keberadaannya sangat terkenal dari bagi kalangan umat Islam khususnya di Provinsi Bali. Di sisi lainnya, salah satu faktor yang membentuk interaksi masyarakat Kampung Islam Kepaon ialah karena ada struktur organisasi kemasjidan yang dapat menarik berbagai macam kalangan ke Kampung Islam Kepaon melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam masjid khususnya aktivitas sosial-budaya yang dilakukan secara rutin. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa adanya prasarana dan sarana permukiman Kampung Islam Kepaon dapat mempermudah masyarakat setempat dalam melakukan aktivitas sosial-budaya untuk berinteraksi dengan masyarakat di sekitar kampung dan juga sebagai bentuk untuk mewujudkan rasa toleransi antar umat beragama.

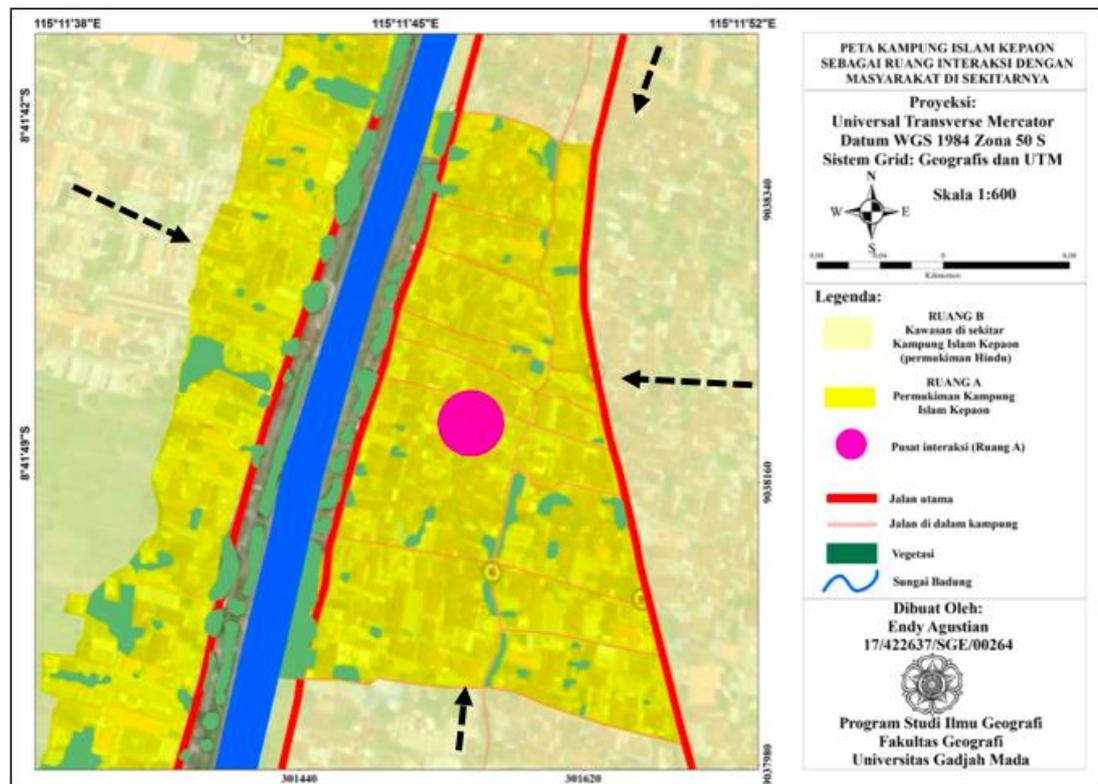


Gambar 4. Keberadaan prasarana permukiman (jaringan jalan) dan sarana permukiman (Masjid Besar Al-Muhajirin)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas sosial dan budaya yang terdapat di Kampung Islam Kepaon tidak hanya memperlihatkan hubungan antara masyarakat yang terdapat di dalam kampung saja, melainkan hubungan antara masyarakat yang berasal dari luar Kampung Islam Kepaon. Aktivitas sosial dan budaya yang terbentuk menunjukkan interaksi yang menggambarkan proses imbal daya dan intensitas hubungan antar ruang dalam hal ini ialah Kampung Islam Kepaon beserta komponen penyusunnya dengan lingkungan di sekitarnya. Interaksi yang terbentuk ialah melalui aktivitas sosial-budaya Kampung Islam Kepaon dapat dikatakan sebagai *imbalanced interaction*, karena adanya aktivitas sosial-budaya Kampung Islam Kepaon (Ruang A) mempengaruhi lingkungan di sekitarnya (Ruang B) tetapi tidak tergantung pada lingkungan sekitarnya (Ruang B), sementara lingkungan di sekitar Kampung Islam Kepaon (Ruang B) tergantung pada aktivitas-aktivitas sosial-budaya Kampung Islam Kepaon (Ruang A). Intensitas hubungan yang terbentuk antar ruang A dan ruang B tersebut bersifat *semi solid interaction*.



Gambar 4. Skema konsep aktivitas sosial-budaya sebagai ruang interaksi masyarakat multietnik Kampung Islam Keping dengan lingkungan sekitarnya



Gambar4. Peta aktivitas sosial-budaya sebagai ruang interaksi masyarakat multietnik Kawasan Kampung Melayu dengan lingkungan sekitarnya

D. PENUTUP

Kampung Islam Keping merupakan satu-satunya kampung Islam yang berada di pusat Kota Denpasar dan sesuai perkembangannya ditempati oleh orang-orang Islam dari berbagai etnik, seperti: etnik Jawa, etnik Madura, etnik Bugis, dan etnik melayu (Palembang) yang dapat menjaga eksistensi sampai dengan saat ini. Adanya aktivitas yang terbentuk di dalam permukiman secara tidak langsung menciptakan hubungan

timbang balik (interaksi) antara manusia dan alam yang dihuninya sebagai bentuk ekspresi dari konsep ruang relatif. Salah satu aktivitas yang dilakukan di Kampung Islam Kepaon ialah aktivitas sosial-budaya yang telah menjadi tradisi di Kampung Islam Kepaon yang ditunjukkan melalui berbagai macam kegiatan, seperti kesenian Rodat, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan megibung. Terbentuknya aktivitas sosial-budaya di Kampung Islam Kepaon dikarenakan adanya prasarana dan sarana permukiman yang menunjang aktivitas tersebut. Prasarana permukiman yang menunjang keberlangsungan dan kelancaran aktivitas sosial-budaya di Kampung Islam Kepaon berupa jaringan jalan. Adanya jaringan jalan yang baik secara tidak langsung memberikan akses kepada semua masyarakat setempat baik pada bagian timur kampung dan bagian barat kampung maupun masyarakat di sekitar Kampung Islam Kepaon.

Aktivitas sosial dan budaya yang terdapat di Kampung Islam Kepaon tidak hanya memperlihatkan hubungan antara masyarakat yang terdapat di dalam kampung saja, melainkan hubungan antara masyarakat yang berasal dari luar Kampung Islam Kepaon. Aktivitas sosial dan budaya yang terbentuk menunjukkan interaksi yang menggambarkan proses imbal daya dan intensitas hubungan antar ruang dalam hal ini ialah Kampung Islam Kepaon beserta komponen penyusunnya dengan lingkungan di sekitarnya. Interaksi yang terbentuk ialah melalui aktivitas sosial-budaya Kampung Islam Kepaon dapat dikatakan sebagai *imbalanced interaction*, karena adanya aktivitas sosial-budaya Kampung Islam Kepaon (Ruang A) mempengaruhi lingkungan di sekitarnya (Ruang B) tetapi tidak tergantung pada lingkungan sekitarnya (Ruang B), sementara lingkungan di sekitar Kampung Islam Kepaon (Ruang B) tergantung pada aktivitas-aktivitas sosial-budaya Kampung Islam Kepaon (Ruang A). Intensitas hubungan yang terbentuk antar ruang A dan ruang B tersebut bersifat *semi solid interaction*.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aghsari, D., Wekke, I., & Abbas, N. 2018. Harmony of Coastal Community Regarding Its Ethnic Religion and Cultural Diversity. *IOP Confrence Series: Earth and Environmental Science*, 156.
- Agustian, E. 2017. Nilai Nilai Lokal Sebagai Basis Perencanaan Permukiman Berkelanjutan. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 6(2), 115–127.
- Agustian, E, Rachmawati, R, Rijanta, R, & Pitoyo, Agus Joko. 2020. Characteristic of multi-ethnic settlement in Indonesia, a case study: Kampung 3-4 Ulu Laut settlement on Musi Riverbank in Palembang City. *E3S Web of Conferences*, 200, 3002.
- Agustian, E., Rachmawati, R., Rijanta, R., & Pitoyo, A. J. 2020. Multi-ethnic Settlement Concept in Denpasar City, Bali, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1655 (012132), 1-12.
- Agustian, E., Rachmawati, R., Rijanta, R., & Pitoyo, A. J. (2021). Pola Permukiman Multietnik di Kampung Islam Kepaon Kota Denpasar dan Kawasan Kampung Melayu Kota Semarang. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1662-1675.

- Al-Haroun, Y & Al-Ajmi, M. 2018. Understanding Socio-Cultural Spaces between the Hadhar and Badu Houses in Kuwait. *Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research*, 12(3), 68-89.
- Astari, D & Nugroho, A. M. 2015. Pola Pemanfaatan Ruang Pada Selamatan Desa di Permukiman Perkotaan Studi Kasus: Selamatan Desa RW IV Kelurahan Jajar Tunggal Surabaya. *Langkau Betang*, 2(1), 42-53.
- Dorsett, R., Rienzo, C., & Weale, M. 2018. Intergenerational and Interethnic Mental Health: An Analysis for the United Kingdom. *Population, Space and Place*, e2195, 1-12.
- Gerring, J. 2017. *Case Study Research: Principles and Practices*, 2nd Edition. New York: Cambridge University Press.
- Goodall, B. 1987. *Dictionary of Geography*. London: Pinguin Books.
- Hagget, P. 1983. *Geography: A Modern Synthesis*. New York: Harper & Row Publisher.
- Handoko, W., Mujabuddawat, M. A., & Whittaker, J. 2018. Islamicization Strategies In Kao Ancient Village, North Halmahera. *Kapata Arkeologi*, 14(1), 49-62.
- Heldayani, E., Oktavia, M., & Nuranisa, N. 2017. Spatial Perspective in Ethnic Areas in Indonesia, *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145.
- Kardono, P. 2015. *Pengembangan Wilayah Permukiman dalam Perspektif Geoaspasial*. Jakarta: Polimedia Publishing.
- Li, X., Bleisch, W. V., & Jiang, X., 2016. Effects of Ethnic Settlements and Land Management Status on Species Distribution Patterns: A Case Study of Endangered Musk Deer (*Moschus* spp.) in Northwest Yunnan, China. *PLoS ONE*, 11(5), 1-12.
- Maguire, J., Grant., Louise, M., & Joe, B. 2002. *Sports World: A Sociological perspective*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Mashad, D. 2014. *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Novita, A & Taqwa, R. 2018. Keberlangsungan Interaksi Komunitas Keturunan Arab di Palembang Dengan Sungai Musi: Kajian Sosiologi Pada Masyarakat Pendukung Situs. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 7(2), 103-118.
- Pageh, I.M., Sugiarta, W., & Artha, K.S. 2013. Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam: Model Kerukunan Masyarakat Pada Era Otonomi Daerah di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 3(1), 191-206.
- Palmer, W. 2019. International Migration and Stereotype Formation: Indonesian Migrants in Hong Kong. *Journal of International Migration and Integration*.
- Perdana, M.R. 2016. Tata Spasial Permukiman Tradisional Manggarai Berdasar Ritual Penti di Kampung Wae Rebo di Pulau Flores. *Space*, 3(2), 173-200.
- Raga, G & Mudana, I.W. 2013. Modal Sosial Dalam Pengintegrasian Masyarakat Multietnis Pada Masyarakat Desa Pakraman di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 209-221.
- Roffies, R.S. 2018. Integrasi Sosial Masyarakat Multietnis dalam Perspektif Fungsional Struktural di Desa Durian Kecamatan Sungai Ambawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1-14.
- Sabo, H.M. 2010. The Villages of Apuseni Mountains. *Journal of Settlements and Spatial Planning*, 1(1), 73-76.

Endy Agustian, Rini Rachmawati, R Rijanta, dan Agus Joko Pitoyo, Aktivitas Sosial-Budaya Sebagai Bentuk Interaksi Masyarakat Multietnik (Studi Kasus: Kampung Islam Kepaon Kota Denpasar)

Sismudjito, B & Lubis, S. 2013. Harmonious Interaction Among Ethnical Communities in Regional Development. *Indonesian Journal of Geography*, 45(2),149-157.

Wesnawa, I.G.A. 2015. *Geografi Permukiman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yin, R.K. .2014. *Case Study Research Design and Methods, fifth Edition*, California: Sage Publication.

Yusupova, G. 2017. Making ethnic boundaries in the society of religious renaissance: Islam and everyday ethnicity in post-Soviet Tatarstan. *National Identities*, 1-16.